

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Membaca**

#### **1. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7). Pendapat tersebut didukung oleh Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 22), membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Soedarso (2005: 4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat untuk memperoleh informasi dalam bacaan. Senada dengan pendapat tersebut, Anderson, dkk, 1985 (Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 22) menjelaskan membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna-makna kata dihubungkan menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan pada akhirnya makna seluruh bacaan. Pembaca akan memperoleh pemahaman bacaan secara menyeluruh dengan cara

menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya konsep-konsep pada bacaan tentang bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada waktu membaca, pikiran juga sekaligus memproses informasi dalam bacaan sehingga membaca merupakan suatu proses yang kompleks.

Menurut Nurhadi (2010: 13-14) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit bahwa faktor internal dan eksternal saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit dalam memahami makna tulisan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan dengan tujuan memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

## **2. Jenis-jenis membaca**

Henry Guntur Tarigan (2008: 13) membedakan jenis-jenis membaca menjadi dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring dan 2) membaca dalam hati. Untuk keterampilan pemahaman, yang paling tepat adalah membaca dalam hati, yang terdiri dari:

- 1) membaca ekstensif, dan
- 2) membaca intensif.

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana (Henry Guntur Tarigan, 2008: 32). Membaca ekstensif meliputi membaca survei, sekilas, dan dangkal.

Membaca intensif lebih mengutamakan pada pengertian, pemahaman yang mendalam, dan terperinci (Henry Guntur Tarigan, 2008: 37). Membaca intensif dibagi atas membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide sedangkan membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan sastra. Berdasarkan jenis-jenis membaca yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada jenis membaca pemahaman.

### **3. Membaca Pemahaman**

Samsu Somadayo (2011: 11) menyatakan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Menurut Syafi'ie (Samsu Somadayo, 2011: 9) membaca pemahaman adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana. Pengetahuan dan pengalaman tersebut nantinya akan memudahkan pembaca dalam membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Membaca pemahaman menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 58) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Smith (Samsu Somadayo, 2011: 9) berpendapat, membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Selain menghubungkan informasi dengan pengetahuan baru pada bacaan, pembaca juga melakukan kegiatan memahami bacaan yang dapat diklasifikasikan menjadi pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif.

Menurut Hafner dan Jolly (Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, 2010: 52), pemahaman terhadap bacaan sudah berlangsung ketika seorang siswa dapat:

- a) menjawab pertanyaan atas materi yang dibaca,
- b) mengidentifikasi kalimat topikal/kalimat utama dan gagasan utama,
- c) menguraikan hubungan isi bacaan yang dibaca dengan masalah lain, dan
- d) menerapkan apa yang dibaca (Macmillan, Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, 2010: 62).

Sedangkan Burns (Samsu Somadayo, 2011: 22) berpendapat bahwa siswa memahami suatu bacaan apabila dapat membuat simpulan, misalnya gagasan utama bacaan, kalimat topik/ kalimat utama dalam paragraf, hubungan sebab akibat, dan analisis bacaan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka untuk mengungkap data membaca pemahaman dalam penelitian ini akan peneliti ukur melalui beberapa indikator yaitu:

- a) menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan,
- b) menyebutkan contoh penerapan ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari,
- c) menentukan kalimat utama setiap paragraf, dan
- d) menentukan ide pokok setiap paragraf.

#### **4. Tujuan Membaca Pemahaman**

Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 37) mengemukakan tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan. Lebih lanjut Sabarti Akhadiyah menjelaskan, melalui pembelajaran membaca pemahaman yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, siswa tidak saja memperoleh peningkatan dalam kemampuan bahasanya, melainkan juga dalam kemampuan bernalar, kreativitas, dan penghayatannya tentang nilai-nilai moral.

Membaca pemahaman yang menitikberatkan pada pemahaman bacaan, dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan siswa dari sumber bacaan yang dibacanya. Kemampuan ini menjadi bekal bagi siswa dalam memahami berbagai bacaan yang terdapat dalam berbagai mata pelajaran (Depdiknas, 2009:1). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 370), kompetensi membaca yang baik diperlukan dan menjadi prasyarat untuk dapat membaca dan memahami berbagai literatur mata pelajaran yang lain. Senada dengan hal itu, Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 14) berpendapat, pembelajaran membaca akan sangat membantu siswa dalam memahami bidang ilmu yang dipelajari melalui mata pelajaran lain. Oleh karena itu, siswa sebagai generasi penerus diharapkan memiliki kompetensi membaca yang baik sehingga dapat memahami bidang ilmu pada mata pelajaran lain.

Tujuan utama membaca pemahaman (Samsu Somadayo, 2011: 11) adalah memperoleh pemahaman. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
- b. Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat.
- c. Kemampuan membuat simpulan.

Anderson (Samsu Somadayo, 2011: 12) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut antara lain:

- a) membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,
- b) membaca untuk mendapatkan ide pokok,
- c) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks,
- d) membaca untuk mendapatkan kesimpulan,
- e) membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan
- f) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pada dasarnya tujuan membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman terhadap bacaan secara utuh dan menyeluruh meliputi informasi maupun pengetahuan sehingga siswa tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa melainkan juga kemampuan bernalar dan kreativitas yang dapat digunakan untuk menguasai bidang ilmu pada mata pelajaran lain.

## **5. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**

Menurut McLaughlin & Allen, 2002 (Farida Rahim, 2008: 3-4) prinsip-prinsip membaca yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah:

- a) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial,
- b) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman,

- c) guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa,
- d) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca,
- e) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna,
- f) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas,
- g) perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca,
- h) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman,
- i) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, dan
- j) asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Pembaca yang baik pada prinsipnya yaitu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan membaca. Tujuan yang hendak dicapai dalam membaca juga jelas sehingga akan diperoleh informasi yang bermakna sesuai dengan tujuan pembaca. Strategi pemahaman diperlukan dalam proses membaca dengan tujuan mempermudah dalam memperoleh makna pada bacaan. Strategi tersebut mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi (Samsu Somadayo, 2011: 17).

Membaca pemahaman diperlukan pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca sebelumnya untuk mengintegrasikan informasi yang terdapat pada bacaan. Oleh karena itu, pembaca yang baik mampu mengintegrasikan informasi dari bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sehingga diperoleh makna yang utuh.

## **B. Bentuk Tes Membaca Pemahaman**

Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 371). Oleh karena itu, bacaan yang diujikan hendaknya mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami.

Burhan Nurgiyantoro (2012: 376-377) mengemukakan ada dua macam tes kompetensi membaca yaitu tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban dan mengonstruksi jawaban.

### **1. Tes Kompetensi Membaca dengan Merespon Jawaban**

Tes kompetensi membaca dengan cara ini mengukur kemampuan membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Bentuk soal berupa objektif pilihan ganda sehingga siswa menjawab soal dengan cara memilih opsi jawaban. Langkah membuat soal yaitu menentukan kompetensi dasar, indikator, kisi-kisi, dan dilanjutkan memilih bacaan yang tepat yang dapat berasal dari berbagai sumber. Soal yang dibuat dapat bervariasi tingkat kesulitannya. Contoh tes dengan merespon jawaban antara lain tes pemahaman wacana prosa, dialog, kesastraan, surat, tabel, dan iklan.

### **2. Tes Kompetensi Membaca dengan Mengonstruksi Jawaban**

Tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban tidak sekadar meminta siswa memilih jawaban yang benar dari sejumlah jawaban yang disediakan, melainkan harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengkreasikan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan yang ditekankan. Pemahaman terhadap isi pesan bacaan adalah prasyarat untuk dapat mengonstruksi jawaban sehingga siswa dituntut untuk memahami bacaan. Contoh tes kompetensi membaca dengan cara ini yaitu dengan pertanyaan terbuka dan menceritakan kembali isi pesan yang terkandung dalam bacaan.

Untuk tingkatan tes membaca menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2002: 178) menggunakan taksonomi Bloom. Bloom membedakan tiga ranah



(domain) yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah kognitif dibedakan menjadi enam tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Tes membaca tingkat ingatan ( $C_1$ )

Tes membaca tingkat ingatan ini siswa dituntut menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terkandung dalam wacana.

b. Tes membaca tingkat pemahaman ( $C_2$ )

Dalam tes membaca tingkat pemahaman siswa dituntut untuk dapat memahami wacana yang dibacanya, memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, hubungan sebab-akibat, perbedaan, dan persamaan antarhal dalam wacana.

c. Tes membaca tingkat penerapan ( $C_3$ )

Tes membaca tingkat penerapan menuntut siswa untuk dapat menerapkan pemahamannya pada situasi atau hal lain yang berkaitan. Siswa dituntut untuk dapat menerapkan atau memberi contoh baru dari suatu konsep, ide, pengertian, atau pikiran yang terdapat dalam teks bacaan.

d. Tes membaca tingkat analisis ( $C_4$ )

Tes membaca tingkat analisis menuntut siswa untuk menganalisis informasi yang terdapat dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, serta membedakan pesan dengan informasi. Pemahaman pada tes ini lebih bersifat kritis dan terinci, di antaranya berupa penentuan pikiran pokok dan pikiran penjelas dalam wacana, penentuan kalimat yang berisi ide pokok, penentuan jenis alinea, dan penentuan tanda penghubung antaralinea.

e. Tes membaca tingkat sintesis (C<sub>5</sub>)

Tes membaca tingkat sintesis menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggeneralisasikan antarhal, konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat dalam wacana. Pada tes ini dituntut kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif, kemampuan penalaran, kemampuan menghubungkan berbagai fakta atau konsep, serta menarik generalisasi.

f. Tes membaca tingkat evaluasi (C<sub>6</sub>)

Tes membaca tingkat evaluasi menuntut siswa untuk dapat memberikan penilaian terhadap wacana yang dibacanya, baik dari segi isi atau permasalahan yang dikemukakan maupun dari segi bahasa serta cara penuturannya.

Berdasarkan tingkatan di atas, maka peneliti memilih tingkatan C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, C<sub>3</sub>, dan C<sub>4</sub>.

## **C. Pembelajaran Matematika**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pengertian pembelajaran menurut I Nyoman Sudana Degeng (Hamzah B. Uno, 2006: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Sudjana (Sugihartono, dkk, 2007: 80) menjelaskan pembelajaran adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Senada dengan pendapat di atas Gulo (Sugihartono, dkk, 2007: 80) mengemukakan pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Penciptaan sistem lingkungan berarti

menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk melakukan aktivitas atau kegiatan belajar (Supriyadi Saputro, dkk, 2000: 2).

Pembelajaran juga dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2010: 26) yaitu:

proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Sri Anitah W, dkk (2008: 1.18) menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui proses kerja sama atau interaksi yang dilakukan oleh guru maupun siswa dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan segala potensi dan sumber baik potensi yang ada di dalam maupun luar diri siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

## **2. Pengertian Matematika**

Menurut Ebbutt dan Straker (Marsigit, 2003: 2) mendefinisikan matematika sekolah yang selanjutnya disebut sebagai matematika sebagai berikut.

- a. Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan.
- b. Matematika adalah kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan.
- c. Matematika adalah kegiatan *problem solving*.

d. Matematika merupakan alat berkomunikasi.

### **3. Pengertian Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika adalah proses memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan segala potensi dan sumber potensi pada siswa melalui serangkaian kegiatan terencana sehingga siswa dapat mencapai kompetensi matematika yang akan dicapai. Pembelajaran matematika harus dirancang dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkret. Untuk memahami konsep-konsep matematika diperlukan manipulasi benda-benda konkret dan ilustrasi konkret dari konteks kehidupan nyata di sekitar siswa agar siswa lebih mudah memahami (Antonius Cahya Prihandoko, 2006: 9). Dengan begitu, siswa akan tertarik untuk mempelajari matematika.

### **4. Pembelajaran Soal Matematika Bentuk Cerita**

Sugondo (Muhammad Ilman Nafi'an, 2011) menjelaskan soal cerita matematika merupakan soal-soal matematika yang menggunakan bahasa verbal dan umumnya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Menurut Tambunan (Muhammad Ilman Nafi'an, 2011) kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu soal cerita matematika.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita atau bacaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita dapat digunakan untuk melatih siswa

menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Akbar Sutawidjaja, dkk, 1992/1993: 48-49). Dengan begitu, siswa akan terbiasa untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat apabila suatu saat siswa menjumpai masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

Depdiknas (2009: 111) menyebutkan tahapan-tahapan dalam menyelesaikan soal cerita sebagai berikut.

- a. Mendata hal-hal yang diketahui berdasarkan keterangan dalam soal.
- b. Mencermati apa yang ditanyakan termasuk satuan-satuan yang ditanyakan.
- c. Menyelesaikan permasalahan berdasarkan apa yang diketahui dan ditanyakan.

Menurut Akbar Sutawidjaja, dkk (1992/1993: 50) langkah-langkah bagi siswa sekolah dasar untuk menyelesaikan soal cerita antara lain:

- a) temukan (cari) apa yang ditanyakan oleh soal cerita itu,
- b) cari informasi (keterangan) yang esensial,
- c) pilih operasi yang sesuai,
- d) tulis kalimat matematikanya, dan
- e) nyatakan jawab itu dalam bahasa Indonesia sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.

Menurut Polya (Erman Suherman, dkk, 2001: 84) langkah-langkah dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Pemahaman masalah membantu siswa menetapkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada permasalahan. Pada tahap ini diperlukan strategi mengidentifikasi informasi melalui membaca untuk memperoleh pemahaman informasi pada soal.

Langkah berikutnya membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Strategi pemecahan masalah yang tepat sangat diperlukan agar dapat menyelesaikan masalah

dengan benar. Strategi pemecahan masalah matematika menurut Nyimas Aisyah, dkk (2007: 5.11) sebagai suatu teknik penyelesaian soal-soal pemecahan masalah matematika yang bersifat praktis. Strategi tersebut antara lain: a) strategi beraksi, b) membuat gambar atau diagram, c) membuat pola, d) membuat tabel, e) menghitung semua kemungkinan secara sistematis, f) menebak dan menguji, g) bekerja mundur, h) mengidentifikasi informasi yang diinginkan dan diberikan, i) menulis kalimat terbuka, j) menyelesaikan masalah yang lebih sederhana atau serupa, dan k) mengubah pandangan. Agar dapat menentukan strategi pemecahan masalah dengan tepat maka diperlukan pemahaman yang baik tentang materi.

Apabila sudah dibuat rencana penyelesaian masalah, dilanjutkan melaksanakan penyelesaian masalah. Kemampuan memahami substansi materi dan keterampilan melakukan perhitungan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan langkah ini (Nyimas Aisyah, dkk, 2007: 5.21). Langkah terakhir yaitu memeriksa ulang jawaban yang diperoleh.

Dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut.

- a. Kemampuan membaca soal agar memperoleh pemahaman masalah untuk menemukan apa saja yang diketahui dan ditanyakan.
- b. Kemampuan merencanakan penyelesaian yaitu mengubah bahasa sehari-hari sesuai soal ke dalam kalimat matematika maupun simbol pada matematika (operasi hitung).
- c. Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian yaitu mengerjakan perhitungan sehingga memperoleh jawaban.

- d. Kemampuan menuliskan kalimat jawaban dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh.

## **5. Indikator Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika**

Indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV semester II dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sesuai pendapat T. Wakiman (2001: 60) antara lain:

- a) menjumlahkan dua bilangan bulat positif,
- b) menjumlahkan dua bilangan bulat negatif,
- c) menjumlahkan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif,
- d) menjumlahkan bilangan bulat nol dengan bilangan bulat negatif,
- e) mengurangkan dua bilangan bulat positif,
- f) mengurangkan dua bilangan bulat negatif,
- g) nol dikurangi bilangan bulat positif,
- h) nol dikurangi bilangan bulat negatif,
- i) bilangan bulat positif dikurangi nol,
- j) bilangan bulat negatif dikurangi nol,
- k) bilangan bulat positif dikurangi bilangan bulat negatif, dan
- l) bilangan bulat negatif dikurangi bilangan bulat positif.

## **D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 34) perkembangan kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi pada lingkungan kita. Lebih lanjut menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 35) menguraikan empat tahap perkembangan kognitif pada anak yaitu *sensorimotor*,

*preoperational, concrete operational, dan formal operational.* Adapun tahapan tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

**1. Tahap Sensori-Motor (Lahir - 18 Bulan)**

Pada tahap ini, seorang anak akan belajar untuk menggunakan dan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi rangkaian perbuatan yang bermakna. Pemahaman anak sangat bergantung pada kegiatan (gerakan) tubuh, alat-alat indera, belajar melalui perasaan, dan refleksi.

**2. Pra-Operasional (18 Bulan - 6 Tahun)**

Pada tahap ini, seorang anak hanya dapat memfokuskan pada satu variabel pada satu waktu, ide yang dimilikinya masih berdasarkan persepsinya, dan menyamaratakan berdasarkan pengalaman terbatas karena tahap ini anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan indera, sehingga ia belum mampu untuk melihat hubungan-hubungan dan menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

**3. Operasional Konkret (6 - 12 Tahun)**

Pada tahap ini, umumnya anak sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Di tahap ini, seorang anak dapat membuat kesimpulan dari suatu situasi nyata (ide berdasarkan pemikiran) atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari suatu situasi nyata secara bersamaan.

**4. Operasional Formal (12 Tahun atau Lebih)**

Pada tahap ini, kegiatan kognitif seseorang tidak mesti menggunakan benda nyata. Tahap ini anak sudah mampu melakukan abstraksi, dalam arti mampu



menentukan sifat atau atribut khusus sesuatu tanpa menggunakan benda nyata. Pada permulaan tahap ini, kemampuan bernalar secara abstrak mulai meningkat, sehingga seseorang mulai mampu untuk berpikir secara deduktif.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitif di atas, siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret, mampu berpikir logis, dan menghitung.

Tim dosen FIP IKIP Malang, 1980 (Suharjo, 2006: 37) menambahkan bahwa anak SD memiliki karakteristik pertumbuhan kejiwaan sebagai berikut.

1. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat.
2. Kehidupan sosialnya diperkaya selain kemampuan dalam hal kerja sama juga dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya.
3. Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan dan perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu.
4. Kemampuan berpikirnya masih dalam tingkatan persepsional.
5. Dalam bergaul, bekerja sama, dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis, yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama.
6. Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.
7. Ketergantungan kepada orang dewasa semakin berkurang dan kurang memerlukan perlindungan orang dewasa.

Masa anak-anak sekolah dasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun dan masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9-10 tahun sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun. Siswa kelas IV termasuk kelas tinggi. Oleh karena itu, Syaiful Bahri Djamarah (2011: 125) menjabarkan masa kelas tinggi sebagai berikut.

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.

5. Gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Amalina Harjanti (2012) dengan judul korelasi antara membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS ditunjukkan dengan koefisien diperoleh  $r_{xy} (0,618) > r_{tabel} (0,306)$  pada taraf signifikansi 0,01 (1%).
2. Anita Yuliana D.N. (2012) dengan judul hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah siswa kelas II SD se-Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditunjukkan dengan harga  $r$  sebesar 0,446 pada taraf signifikansi 5% yang berarti korelasinya sedang dan koefisien determinan sebesar 19,9%, berarti penguasaan kosakata berdistribusi sebesar 19,9% terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

#### **F. Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca yang dikembangkan di kelas IV sudah pada tingkat membaca pemahaman. Membaca pemahaman sebagai proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dengan informasi baru pada bacaan untuk memperoleh informasi atau makna dari bacaan tersebut. Siswa dikatakan dapat memahami bacaan dengan baik apabila dapat memahami isi bacaan

sehingga memperoleh informasi secara utuh dan menyeluruh, mampu memahami makna dalam bacaan, memperoleh rincian dan fakta, maupun ide pokok dalam setiap paragraf. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dalam membaca pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman sebaiknya diselenggarakan dengan baik karena akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa mendatang. Melalui pembelajaran membaca pemahaman, siswa memperoleh informasi yang seluas-luasnya dan informasi tersebut dapat digunakan dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Membaca pemahaman juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, bernalar, kreativitas, maupun penghayatan terhadap nilai-nilai moral.

Kemampuan membaca pemahaman sangat penting karena kemampuan tersebut tidak diperoleh secara turun temurun ataupun tiba-tiba, melainkan melalui proses belajar secara tekun. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik sangat membantu dirinya dalam memahami berbagai literatur pada mata pelajaran lain. Salah satu contohnya yaitu mata pelajaran matematika khususnya pada soal cerita.

Soal cerita matematika merupakan soal matematika yang berbentuk cerita atau bacaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, langkah utama yang diperlukan dalam menyelesaikan soal cerita adalah pemahaman masalah melalui membaca. Kegiatan membaca tersebut termasuk dalam membaca pemahaman karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna atau informasi secara utuh dan mendalam pada soal.

Melalui kegiatan membaca pemahaman inilah, siswa akan memperoleh pemahaman makna atau informasi berupa identifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah, maka siswa tidak akan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Artinya kunci utama agar dapat menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar yaitu kemampuan siswa dalam membaca soal cerita untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah.

Siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap bacaan, maka akan mudah dalam memahami masalah sehingga dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik pula. Artinya jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, maka akan diikuti dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang baik pula. Begitu sebaliknya, apabila siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah, maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika juga akan rendah.

### **G. Hipotesis**

Sugiyono (2009: 64) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Selain itu, Suharsimi Arikunto (2010: 110) berpendapat bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara membaca pemahaman dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas IV SD se-Gugus Karangmojo III Gunungkidul.